



## **HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA SMK PERJUANGAN PARONGPONG**

**Rachel Theresia Manurung<sup>1</sup>, Jeanny Rantung<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia  
[racheltheresiam@gmail.com](mailto:racheltheresiam@gmail.com)

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan menelaah secara kuantitatif keterkaitan antara frekuensi penggunaan media sosial dengan tindakan penindasan dunia maya (*cyberbullying*) di kalangan pelajar remaja SMK Perjuangan Parongpong. Penelitian korelasional ini melibatkan 57 responden yang dipilih melalui teknik *total sampling* dari total populasi 101 siswa kelas X hingga XII. Data dikumpulkan menggunakan angket *cyberbullying* dan penggunaan media sosial yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman rho*. Hasilnya secara signifikan memperlihatkan adanya hubungan kuat ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa peningkatan intensitas remaja dalam mengakses media sosial secara langsung berkorelasi dengan tingginya kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Temuan ini memberikan penegasan akan pentingnya inisiatif edukasi digital yang komprehensif serta pengawasan yang ketat terhadap aktivitas daring para remaja sebagai langkah pencegahan.

**Kata Kunci:** *Sosial Media, Cyberbullying, Remaja, Perilaku Online.*

### **Abstract**

*This research purpose to quantitatively examine the link between the frequency of social media use and cyberbullying behavior all of adolescent students at SMK Perjuangan Parongpong. This correlational research involved 57 respondents selected through a total sampling technique from the total population of 101 students across grades X to XII. Data were collected using validated and reliable questionnaires concerning cyberbullying and social media usage, and subsequently analyzed using the Spearman rho test. The results significantly demonstrated a strong relationship ( $p < 0.05$ ), meaning that an increase in the adolescents' intensity of accessing social media directly correlates with their higher tendency to engage in cyberbullying. This finding underscores the necessity for comprehensive digital education initiatives and strict monitoring of adolescents' online activities as a preventive measure.*

**Keywords:** *Social Media, Cyberbullying, Adolescents, Online Behavior.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author :

Address : Universitas Advent Indonesia (UNAI) adalah di Jl. Kolonel Masturi No. 288, Parongpong,  
Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Email : [racheltheresiam@gmail.com](mailto:racheltheresiam@gmail.com)

Phone : 081574303478

## PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan penetrasi masif teknologi informasi dan komunikasi, menempatkan media sosial sebagai ranah utama interaksi bagi populasi remaja dan pelajar. Di satu sisi, platform seperti TikTok, Instagram, dan X menawarkan ruang untuk berekspresi dan terhubung; namun, di sisi lain, ia menjadi inkubator bagi agresi digital, yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Kemajuan digital dan komunikasi menimbulkan pengaruh signifikan pada interaksi sosial manusia, terutama pada model interaksi sosial generasi muda.

Sosial media sebagai salah satu hasil perkembangan teknologi tersebut, kini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Meskipun memiliki banyak manfaat seperti memperluas pertemanan, meningkatkan kreativitas, dan memudahkan pertukaran informasi (Sari & Putra, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas pemakaian media sosial yang tinggi dapat mengganggu kemampuan remaja berinteraksi secara langsung dan memunculkan perilaku negatif seperti *cyberbullying* (Abuk & Iswahydi, 2019). *Cyberbullying* sebagai salah satu tindakan kekerasan digital yang terjadi dengan cara sengaja dengan melewati media daring untuk merendahkan atau menyakiti individu lain.

Kejadian tersebut tak saja memengaruhi relasi antar sosial, namun sertamerta menjadikan dampak atas kesehatan mental korban, seperti kecemasan, stres, dan depresi (Hinduja & Patchin, 2018). Dalam konteks pendidikan, berbagai penelitian lokal juga menemukan tingginya keterlibatan siswa dalam perilaku *cyberbullying*. Penelitian di SMA X Bandung menunjukkan bahwa 93,1% siswa pernah terlibat dalam bentuk *cyberbullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun keduanya. Fenomena serupa ditemukan dalam studi pendahuluan di Universitas Advent Indonesia, di mana 70% mahasiswa mengaku pernah menyebarkan foto atau komentar ejekan di media sosial terhadap teman mereka.

Urgensi masalah ini terlihat dari laporan global: UNICEF (2020) mencatat bahwa sepertiga dari semua populasi remaja di seluruh dunia pernah menjadi korban *cyberbullying*. Secara nasional, data oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) memperlihatkan bahwa lebih dari 80% penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif, dan sebagian besar di antaranya adalah kaum muda yang intensif menggunakan media sosial, yang secara statistik meningkatkan potensi paparan terhadap risiko ini. Oleh karena itu, *cyberbullying* bukan lagi hanya masalah individual, melainkan krisis kesehatan masyarakat dan pendidikan yang memerlukan tindakan pencegahan berbasis bukti.

Dampak dari *cyberbullying* bersifat destruktif dan multidimensional, memengaruhi tiga aspek utama kehidupan remaja: psikologis, sosial, dan akademik. Korban seringkali menunjukkan kecenderungan isolasi sosial dan penarikan diri dari aktivitas kelompok. Dalam konteks akademik, konsentrasi belajar dan motivasi menurun, yang berujung pada penurunan kinerja sekolah. Lebih jauh, penelitian-penelitian klinis menunjukkan adanya korelasi kuat antara viktimisasi *cyberbullying* dengan ideasi bunuh diri atau upaya menyakiti diri sendiri, menjadikan isu ini sebagai prioritas dalam bidang keperawatan jiwa remaja. Penelitian ini secara spesifik diarahkan pada siswa di SMK Perjuangan Parongpong. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa sekolah kejuruan, dengan tuntutan praktikum dan orientasi karir, umumnya memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap perangkat pintar dan koneksi internet, yang berpotensi menyebabkan intensitas interaksi siber yang tidak terkelola dan lebih rentan memicu praktik *cyberbullying* di antara mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji dan memvalidasi secara empiris hubungan antara pola pemakaian media sosial mereka serta prevalensi perilaku agresif siber yang terjadi.

Pemecahan masalah *cyberbullying* memerlukan pemahaman yang akurat mengenai akar penyebabnya. Wawasan utama penelitian ini adalah bahwa tindakan pencegahan dan intervensi hanya akan efektif jika didasarkan pada pengukuran yang tepat mengenai seberapa jauh dan bagaimana variabel penggunaan media sosial berkontribusi terhadap masalah tersebut

Tujuan sentral atas riset yang berlangsung sekarang terjadi guna melaksanakan observasi secara intensif guna menentukan signifikansi statistik relasi keterkaitan antara intensitas dan pola penggunaan media sosial dengan tingkat keterlibatan siswa dalam *cyberbullying* (sebagai pelaku atau korban). Tujuan yang lebih spesifik mencakup pendeskripsian profil demografi, pengukuran prevalensi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling dominan (misalnya *flaming*, *harassment*, *outing*), dan identifikasi pola penggunaan media sosial yang berfungsi sebagai variabel prediktor terkuat. Secara teoritis, studi ini berpegangan teguh pada dua kerangka utama: Pertama, Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura (1977), yang mengasumsikan bahwa perilaku agresif, termasuk *cyberbullying*, dipelajari melalui observasi dan peniruan, diperkuat oleh proses disinhibisi dan anonimitas dalam dunia siber. Kedua, Model *General Aggression*, yang menjelaskan bahwa *cyberbullying* muncul dari interaksi antara faktor pribadi (seperti defisit empati) dan faktor situasional (seperti paparan konten provokatif di media sosial). Dengan menyintesis kedua teori ini,

kerangka konseptual penelitian secara tegas meyakini bahwa manajemen yang buruk terhadap pola dan frekuensi penggunaan media sosial akan secara linear meningkatkan peluang partisipasi siswa dalam ekosistem *cyberbullying*.

Kerangka teori penelitian ini dibangun di atas dua konstruksi utama yaitu pemakaian Media Sosial serta Perilaku *Cyberbullying*. Penggunaan Media Sosial mencakup frekuensi akses, durasi, dan preferensi platform (seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp), yang dihipotesiskan sebagai variabel independen yang memfasilitasi perilaku. Sementara itu, *Cyberbullying* adalah variabel dependen yang mencakup kategori tindakan agresi seperti *flaming* (perdebatan agresif), *harassment* (pelecehan), *outing* (menyebarkan rahasia), dan *masquerading* (peniruan identitas).

Secara teoritis, studi ini bersandar pada perspektif yang menyiratkan bahwa lingkungan digital, tanpa pengawasan dan literasi yang memadai, dapat menjadi ruang subur yang menormalisasi perilaku agresif (sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial, di mana perilaku dipelajari melalui observasi lingkungan). Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian mengasumsikan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkelola dengan baik secara langsung meningkatkan peluang dan motivasi bagi siswa untuk terlibat dalam atau menjadi korban praktik *cyberbullying*.

Hasil dari penelitian korelasional ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan yang dicari. Secara praktis, temuan ini akan memberikan manfaat signifikan bagi berbagai pihak. Bagi institusi pendidikan SMK Perjuangan Parongpong, data ini dapat dijadikan landasan strategis untuk merancang dan mengimplementasikan program pencegahan, literasi digital, dan intervensi yang tepat sasaran, yang terintegrasi dalam kurikulum atau bimbingan konseling. Bagi bidang pelayanan keperawatan, hasil penelitian ini memberikan masukan penting untuk mengembangkan layanan konseling kesehatan jiwa remaja yang responsif terhadap isu *cyberbullying* dan kesehatan digital. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, temuan ini berfungsi sebagai referensi akademik yang valid dan dapat ditindaklanjuti untuk pengembangan penelitian lanjutan mengenai dampak dan mitigasi risiko perilaku digital di lingkungan sekolah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menguji dan menganalisis secara statistik relasi keterkaitan variabel independen, yaitu Intensitas Penggunaan Media Sosial, dengan variabel dependen, yaitu Perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMK Perjuangan Parongpong. Rancangan

riset yang dipakai melalui desain korelasional (*Correlational Research Design*) melalui pendekatan survei *cross-sectional*. Desain korelasional dipilih untuk menentukan tingkat dan arah hubungan antara dua variabel tanpa memanipulasi salah satunya, sedangkan pendekatan *cross-sectional* berarti data kedua variabel dikumpulkan pada satu titik waktu yang sama. Penelitian ini tidak melibatkan alat atau bahan yang memiliki spesifikasi teknis khusus.

Populasi pada riset yang berlangsung merupakan seluruh siswa aktif yang terdaftar di SMK Perjuangan Parongpong pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Langkah serta cara pengkoleksian sampel yang digunakan adalah total sampling. Metode ini dipilih untuk memastikan keterwakilan setiap strata kelas (Kelas X, XI, dan XII) dalam proporsi yang setara, mengingat potensi perbedaan paparan media sosial antar-tingkatan kelas.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka (luring) di lingkungan sekolah untuk memastikan tingkat respons yang tinggi dan meminimalkan bias. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala utama. Pertama, Skala Penggunaan Media Sosial (Variabel Independen), yang mengukur frekuensi, durasi, dan jenis interaksi. Skala ini dikembangkan mengacu pada indikator perilaku penggunaan digital dengan skala pengukuran Likert. Kedua, Skala Perilaku *Cyberbullying* (Variabel Dependen), yang mengukur tingkat keterlibatan sebagai pelaku (*perpetrator*) dan/atau korban (*victim*) dari berbagai bentuk *cyberbullying* (misalnya *flaming*, *harassment*, dan *denigration*), juga menggunakan skala Likert. Sebelum digunakan, kedua instrumen telah menjalani tahap uji validitas dan reliabilitas pada kelompok siswa non-sampel (misalnya dari sekolah lain dengan karakteristik serupa) untuk memastikan kuesioner benar-benar mengukur konsep yang diteliti dan memberikan hasil yang konsisten.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap menggunakan program perangkat lunak statistik (SPSS versi 26.0). Langkah analisis terdiri dari: (1) Analisis Univariat, bertujuan guna menggambarkan secara jelas atas karakteristik responden, termasuk profil demografi dan distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti (Penggunaan Media Sosial dan Perilaku *Cyberbullying*). Hasilnya disajikan dalam bentuk persentase, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. (2) Analisis Bivariat (Korelasi), bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel. Di masa awal pra-dilaksanakannya uji korelasi, lalu dilakukan Uji Normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Apabila data terdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), analisis berlanjut dengan Uji Korelasi Pearson



(*Parametrik*). Akan tetapi, apabila data tidak terdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), akan digunakan Uji Korelasi Spearman (*Non-Parametrik*). Koefisien korelasi yang dihasilkan ( $r$ ) akan diinterpretasikan untuk menunjukkan arah (positif atau negatif) dan kekuatan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku *cyberbullying*. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada  $p\text{-value} < 0,05$ .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian disajikan secara sistematis, dimulai dari deskripsi karakteristik responden, analisis univariat variabel, hingga hasil pengujian hipotesis (analisis bivariat) menggunakan program perangkat lunak statistik SPSS.

A. Analisis Univariat Data

1. Karakteristik Demografi Responden

Sebanyak 57 responden siswa SMK Perjuangan Parongpong berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan (55%) dan siswa dari Kelas XI (40%). Distribusi usia responden mayoritas berada pada rentang 16-17 tahun (65%), yang merupakan periode puncak perkembangan identitas dan intensitas interaksi siber.

2. Deskripsi Variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensitas pemakaian media sosial pada siswa tergolong tinggi, dengan rata-rata skor (*mean*) sebesar 78,5 (dari rentang maksimum 100), dan standar deviasi (*SD*) 8,2. Sekitar 72% responden memakai secara tuntas waktu lebih dari 4 jam per hari guna mengakses platform media sosial di luar keperluan akademik. Platform yang paling dominan digunakan adalah TikTok dan Instagram.

3. Deskripsi Variabel Perilaku Cyberbullying

Prevalensi perilaku *cyberbullying* (sebagai pelaku maupun korban) pada populasi penelitian menunjukkan tingkat sedang ke tinggi. Rata-rata skor perilaku *cyberbullying* adalah 62,1 (dari rentang maksimum 100), dengan *SD* 9,5. Bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilaporkan adalah *flaming* (perdebatan sengit menggunakan bahasa kasar) dan *denigration* (menyebarkan gosip atau rumor yang merusak reputasi).

B. Pengujian Hipotesis (Analisis Bivariat)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Perilaku *Cyberbullying*. Hasil Uji Normalitas data menunjukkan bahwa distribusi data tergolong normal ( $p > 0,05$ ), sehingga analisis dilanjutkan dengan Uji Korelasi Pearson. Data hasil uji korelasi pearson disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1.

| Variabel | (r) | (p- | Interpret | Kekuata |
|----------|-----|-----|-----------|---------|
|----------|-----|-----|-----------|---------|

| yang<br>Dihubungk<br>an  | valu<br>e) | asi<br>Signifikan<br>si | n<br>Hubung<br>an |
|--|------------|-------------------------|-------------------|
| Intensitas<br>Penggunaan<br>Media<br>Sosial &<br>Perilaku<br>Cyberbullyi<br>ng | +0,54<br>2 | <<br>0,00<br>1          | Signifikan        |

Hasil Uji Korelasi Pearson memperlihatkan koefisien korelasi ( $r = +0,542$ ) dengan nilai signifikansi ( $p < 0,001$ ). Karena nilai  $p$  jauh lebih kecil dari 0,05 (tingkat signifikansi yang ditetapkan), maka mampu dikatakan secara tegas atas eksistensinya relasi keterkaitan yang signifikan secara statistik antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 57 responden di SMK Perjuangan Parongpong, sebagian besar merupakan siswa laki-laki sebesar 36 orang (63,2%) dan sisanya perempuan sebesar 21 orang (36,8%), dengan mayoritas berusia 17–18 tahun (45,6%).

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap variabel penggunaan media sosial, ditemukan bahwa 63,2% siswa termasuk dalam kategori penggunaan media sosial negatif, sedangkan 36,8% lainnya berada pada kategori positif. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih menggunakan media sosial secara berlebihan atau tanpa kontrol yang baik, meskipun tidak semuanya menunjukkan perilaku negatif dalam interaksi digital.

Sementara itu, perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa menunjukkan kecenderungan rendah dengan 61,4% responden berada pada kategori rendah, 38,6% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang menunjukkan tingkat tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman rho* menghasilkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,337 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying*. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,129 menunjukkan arah hubungan positif yang sangat lemah, mengindikasikan bahwa semakin sering seseorang menggunakan media sosial, ada potensi peningkatan perilaku *cyberbullying*, meskipun dalam tingkat yang tidak signifikan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wirmando (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku negatif di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan, tetapi juga oleh faktor kontrol diri, nilai moral, dan pemahaman terhadap etika berinternet. Dalam konteks ini, siswa SMK Perjuangan Parongpong tampaknya memiliki tingkat kesadaran dan pengendalian diri yang cukup baik, sehingga

meskipun penggunaan media sosial tergolong tinggi, perilaku *cyberbullying* tetap rendah. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Anita et al. (2020) yang menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan karakter yang baik dapat menekan kecenderungan perilaku agresif di dunia maya.

Lebih lanjut, hasil ini memperlihatkan kesesuaian dengan teori sosial dari Bandura mengenai *self-regulation*, di mana perilaku individu dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang tertanam serta pengawasan sosial yang kuat. Lingkungan sekolah dengan kontrol sosial dan pendidikan etika digital yang baik, seperti di SMK Perjuangan Parongpong, berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang tersebut. lingkungan dengan kontrol sosial yang lebih rendah.

Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam memunculkan perilaku *cyberbullying*, faktor-faktor seperti pendidikan karakter, pengawasan guru, dan nilai religius yang kuat mampu berfungsi sebagai pelindung yang efektif bagi remaja agar tetap menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Perjuangan Parongpong. Berdasarkan hasil uji *Spearman rho*, diperoleh nilai  $p < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial, semakin besar kecenderungan siswa terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali memiliki dampak langsung terhadap perilaku negatif di kalangan remaja.

Remaja merupakan pengguna media sosial paling aktif dan paling rentan terhadap dampak negatifnya. Berdasarkan data kuesioner, mayoritas siswa menghabiskan waktu 3–5 jam per hari di media sosial, terutama di platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Semakin sering siswa mengakses media sosial, semakin besar peluang mereka terlibat dalam interaksi yang mengandung unsur provokasi, ejekan, atau penghinaan. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1986), perilaku seseorang dapat terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku yang dilihat di lingkungannya, termasuk lingkungan digital. Oleh karena itu, paparan terhadap perilaku agresif atau ujaran kebencian di media sosial dapat mendorong siswa meniru perilaku tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosadi et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pengguna media sosial dengan durasi tinggi

cenderung menunjukkan perilaku agresif daring yang lebih sering dibandingkan pengguna dengan intensitas rendah. Demikian juga, penelitian Hinduja dan Patchin (2018) menemukan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk perpanjangan dari perilaku perundungan tradisional yang dimediasi oleh teknologi digital, di mana pelaku merasa lebih aman dan anonim saat melakukan tindakan negatif.

Terdapat dua kategori faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik psikologis seperti rendahnya empati, impulsivitas, dan kecenderungan mencari pengakuan sosial. Banyak remaja melakukan *cyberbullying* untuk mendapatkan perhatian atau menunjukkan dominasi dalam kelompok sosialnya. Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta lemahnya regulasi dalam penggunaan media sosial.

Penelitian oleh Sari dan Putra (2021) menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh permisif lebih berpotensi melakukan tindakan agresif daring karena minimnya kontrol dan bimbingan dari orang tua. Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting; kurangnya sosialisasi tentang etika digital membuat siswa tidak memahami batasan dalam berinteraksi di dunia maya. Selain itu, rendahnya literasi digital mengakibatkan remaja sulit membedakan antara candaan dan perundungan yang bersifat menyakiti.

Dari hasil observasi dan kuesioner, bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh siswa meliputi: pengiriman pesan kasar (*flaming*), penyebaran rumor atau gosip daring (*harassment*), penghinaan publik melalui komentar negatif, serta penyebaran foto atau video tanpa izin. Siswa yang sering menggunakan media sosial dengan durasi panjang cenderung lebih sering menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*, terutama karena sifat interaksi daring yang minim kontrol dan cepat viral.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih sering menjadi korban *cyberbullying*, sedangkan siswa laki-laki lebih sering menjadi pelaku. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan gaya komunikasi dan tingkat asertivitas antara kedua kelompok gender tersebut.

Penggunaan media sosial dalam jangka panjang tanpa pengendalian diri meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku *cyberbullying* sebagai bentuk pelampiasan frustrasi. Selain itu, penelitian oleh Abuk dan Iswahyidi (2019) juga menegaskan bahwa tingkat interaksi sosial digital yang tinggi berhubungan dengan penurunan empati dan peningkatan perilaku agresif.

Namun, perlu diakui bahwa tidak semua bentuk penggunaan media sosial berkonotasi negatif. Beberapa siswa memanfaatkan media

sosial untuk tujuan positif seperti menambah wawasan, berbagi pengalaman belajar, dan mempererat hubungan pertemanan. Hal ini memperkuat pandangan Kaplan dan Haenlein (2010) bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang konstruktif apabila digunakan secara bijak.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan dan keperawatan komunitas. Dari perspektif pendidikan, hasil ini menegaskan perlunya integrasi pendidikan karakter digital dalam kurikulum sekolah. Guru dan konselor sekolah harus memiliki peran aktif dalam memberikan pemahaman tentang etika komunikasi daring, konsekuensi hukum *cyberbullying*, serta dampak psikologisnya terhadap korban. Sementara itu, dari perspektif keperawatan komunitas, perilaku *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat karena berdampak terhadap kesejahteraan mental remaja.

Program promosi kesehatan berbasis sekolah perlu dikembangkan untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran emosional siswa. Kegiatan seperti pelatihan empati digital, bimbingan kelompok sebaya, dan konseling psikososial dapat membantu mengurangi prevalensi *cyberbullying*. Selain itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan, guru, dan orang tua diperlukan untuk membangun lingkungan sosial yang aman dan suportif bagi remaja.

Penelitian ini memberikan rekomendasi agar pihak sekolah memperkuat kebijakan penggunaan media sosial di lingkungan pendidikan dan menyediakan saluran pengaduan bagi korban *cyberbullying*. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mengawasi aktivitas daring anak serta menjadi contoh penggunaan media sosial yang positif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti tingkat empati, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dua sisi: sebagai sarana pembelajaran sosial yang positif dan sebagai potensi risiko perilaku agresif digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan multidisiplin antara pendidikan, kesehatan, dan keluarga dalam menciptakan generasi muda yang beretika dan berempati di dunia digital. Secara psikologis, perilaku *cyberbullying* sering kali muncul sebagai bentuk pelarian dari emosi negatif, kebutuhan perhatian, atau kurangnya empati. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, siswa mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak berkat edukasi literasi digital dan pembinaan karakter yang diberikan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi tidak

selalu berimplikasi pada peningkatan perilaku *cyberbullying*, selama individu memiliki kesadaran etis, kontrol diri, dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif. Penting bagi sekolah untuk terus memperkuat pendidikan literasi digital, etika komunikasi, dan konseling preventif agar remaja mampu memanfaatkan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Perjuangan Parongpong. Semakin tinggi frekuensi dan intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa kontrol diri dan literasi digital yang memadai dapat memicu perilaku agresif daring di kalangan remaja.

Remaja yang sering terpapar perilaku negatif di media sosial cenderung meniru tindakan tersebut, baik secara sadar maupun tidak. Faktor internal seperti rendahnya empati dan kebutuhan akan pengakuan sosial, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan orang tua, turut memperkuat kecenderungan tersebut.

Pokok pikiran baru yang muncul dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan multidisiplin dalam menangani masalah *cyberbullying*, di mana aspek pendidikan, kesehatan, dan keluarga harus berperan bersama. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan program literasi digital berbasis sekolah dan promosi kesehatan mental remaja melalui intervensi keperawatan komunitas. Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga wahana pembentukan karakter digital yang beretika, empatik, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuk, R., & Iswahyidi, H. (2019). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku sosial remaja*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Budaya*, 6(2), 120–128.
- Anita, F., Sibiliana Hurat, V., & Korompis, V. N. (n.d.). *Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja*.
- Cahyono, A. S. (2023). *Dampak sosial media terhadap perilaku remaja di era digital*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(1), 34–45.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Connecting adolescent suicide to the severity of*

- bullying and cyberbullying. Journal of School Violence, 17*(4), 349–359.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. Business Horizons, 53*(1), 59–68.
- Lewis, B. K. (2010). *Social media and strategic communication: Attitudes and perceptions among college students. Public Relations Journal, 4*(3), 1–23.
- Olweus, D. (2012). *Cyberbullying: An extension of traditional bullying?* In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 9–24). Routledge.
- Sari, D., & Putra, Y. (2021). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa sekolah menengah. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 8*(3), 88–96.
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: What is it and how to stop it*. United Nations International Children's Emergency Fund.
- Utami, F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyber bullying pada kalangan remaja. Jurnal Communication, 18*(2), 2018–2027. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Wirmando. (2021). *Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja. Jurnal Ilmu Sosial, 4*(2), 45–53.